

Sasi Dalam Menunjang Sustainable Ekonomi Masyarakat Adat Saparua.

Jenny Koce Matitaputty

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Email : jennymatitaputty00@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal information about Sasi, which in fact has the principle of sustainability and balance of the relationship between humans and nature as well as humans and their creators, of course, in line with the concept of sustainable living. What makes this research unique is that it specifically supports a sustainable community economy. To find out how sasi supports the economic sustainability of the Saparua people, an in-depth study using qualitative research is needed. Interviews and observations are the methods used to collect data. After that, an interactive analysis was carried out. The results show that sasi can be implemented as a quality management of quality and economically valuable biological and vegetable natural resources products. In actual fact, sasi really helps every proponent of the economy, such as the selling price of natural resources of sasi is more profitable, because the harvest is abundant in quantity and has a higher selling value because of its quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang Sasi yang pada dasarnya memiliki prinsip keberlanjutan dan keseimbangan hubungan manusia dan alam serta manusia dengan sang pencipta, tentunya sejalan dengan konsep sustainable living. Hal yang membuat unik dari penelitian ini adalah sasi secara khusus menunjang sustainable ekonomi masyarakat Saparua. Untuk mengetahui bagaimana sasi menunjang keberlanjutan ekonomi masyarakat Saparua diperlukan penelaahan yang mendalam dengan menggunakan penelitian kualitatif. Wawancara dan observasi menjadi cara yang dipakai untuk mengumpulkan data. Setelah itu dilakukan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukan bahwa sasi dapat dipahami sebagai manajemen pencapaian kualitas produk sumber daya alam hayati dan nabati yang berkualitas dan bernilai ekonomis. Pada dasarnya sasi sangat membantu setiap pendukungnya dalam perekonomian seperti harga jual hasil sumber daya alam sasi lebih menguntungkan, karena hasil panen yang melimpah secara kuantitas dan memiliki nilai jual yang lebih karena kualitasnya.

Kata Kunci : Sasi, Sustainable, Saparua

Pendahuluan

Analisis Budaya Sasi dalam menunjang *sustainable living* pada masyarakat adat Saparua menjadi kerangka awal dasar pemikiran atau *theoretical framework* dalam penulisan ini. Pentingnya pelaksanaan sasi adalah karena sasi mampu menunjang *sustainable living* masyarakat adat Saparua yang meliputi lima bidang keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan politik. Keberlanjutan menjadi hal yang sangat penting bukan hanya karena merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menjaga lingkungan, tetapi untuk menjaga kualitas hidup manusia dan semua kehidupan di planet bumi. Tantangan keberlanjutan mampu dijawab dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku melalui Sasi juga dikemukakan oleh Renjaan *et al* (2013, hal.23) *preserve the culture of sasi is the right step as a form of sustainability in the community*. Dilanjutkan oleh Ellen (2016, hal.6) *Sasi was, therefore, resuscitated as community-based management, as 'environmental wisdom' applied to sustainability problems*. Dengan demikian praktik sasi di Maluku mampu menjawab tantangan keberlanjutan dalam sistem lokal, khususnya tantangan dengan penerapan pengetahuan ekologi tradisional, di tengah upaya global untuk mengembangkan isu *sustainability*.

Sasi is in line with sustainability is the dream of living well (Matitaputty, 2018;685) Sasi untuk

menunjang *sustainable living* bagi masyarakat adat Saparua memiliki nilai ekonomi, sosial dan ekologi mencakup tiga pilar *sustainability* yang dikemukakan oleh Liu (2009, hal. 1415), dan dibenarkan oleh Ali (2017) *One of the issues of achieving sustainable development is how to repair the environmental damages without sacrificing the economic development and social justice*. Selain itu sasi memiliki nilai keberlanjutan budaya dan politik yang digambarkan dalam *Circles of sustainability* oleh *United Nation*, sehingga menjadi 5 pilar *sustainable living* sasi yang saling tumpang tindih, bersinergi dan saling berhubungan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian sasi memang bersifat lokal namun bervisi global dalam pengelolaan SDA demi menunjang *sustainable living* masyarakat Saparua. Namun yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini untuk melihat dampak ekonomi dari sasi sehingga penelitian ini memfokuskan penelitian tentang sasi untuk menunjang *sustainable* ekonomi masyarakat Saparua. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sasi menunjang *sustainable* ekonomi masyarakat Saparua ?

Sampai saat ini secara etimologi (asal usul) kata *sasi* belum jelas. Terdapat pandangan yang berbeda-beda karenanya perlu pengkajian historis kultural terhadap sejarah dari kata *sasi* ini. Pandangan yang berbeda-beda tentang

etimologis *sasi* nampak pada beberapa pendapat di antaranya :

1. Cooley (1961, hal. 272) mengemukakan bahwa kata *sasi* sebagai bahasa asli yang berasal dari lingkungan kebudayaan Maluku Tengah (dalam hal ini dari Pulau Seram). Kemungkinan berkaitan dengan kata *sasi* dalam bahasa Suku Wemele. *Sasi* dalam bahasa Wemale di Pulau Seram digunakan sehubungan dengan orang yang meninggal.
2. Bartels (1977, hal 65) mengatakan bahwa *sasi* berasal dari Maluku Utara. Hal ini dapat ditemukan di Daerah Ternate dimana *Sasi* dalam bahasa Ternate artinya sumpah atau Janji.
3. Pendapat dari penulis Belanda Riedel J. G. F tanpa argumentasi yang jelas mengasumsikan bahwa istilah *sasi* dijabarkan dari kata Saksi. Namun dalam perkembangannya pandangannya ini kemudian menimbulkan polemik semantik diantara penulis belanda dan juga penulis daerah Maluku (Nendissa dkk, 1991, hal 28)

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas terkait dengan etimologis kata *sasi*, menurut Nendissa dkk (1991, hal.29) istilah *sasi* sendiri sesungguhnya tidak tergolong pada kategori yang mempunyai watak larangan atau suruhan yang bersifat langgeng atau menetap/selamanya karena istilah *sasi* hanya menekankan pada larangan temporer. *In general, the Sasi*

throughout the Maluku Islands has a similar mechanism, namely "buka sasi" (literally means the opening of the sasi period) and "tutup sasi" (literally means closing of the sasi period) (Matitaputty, 2018:982).

Pada umumnya di Maluku, orang mengartikan *Sasi* sebagai suatu tanda larangan yang dipertunjukkan dengan daun kelapa muda atau tanda-tanda lain (variasi) yang dapat ditemukan pada negeri-negeri di Maluku. Seperti yang dikemukakan Uneputty dkk (1985, hal.142) secara harafiah *Sasi* berarti larangan pengambilan (baik hasil daratan maupun hasil laut). *Sasi* dihubungkan dengan larangan memetik buah-buahan tertentu di darat dan mengambil hasil tertentu di laut selama jangka waktu tertentu, yang ditetapkan oleh pemerintah desa/negeri (Colley, 1987 hal.189). Thorburn (1998, hal.1) menyatakan *Sasi* adalah fitur tradisional yang banyak ditemui dalam masyarakat Adat di Maluku yakni penutupan tempat atau wilayah (kebun, hutan, terumbu karang dan lahan perikanan) yang banyak ditemui dalam masyarakat Adat di Maluku. Sementara menurut Liliweri (2014, hal.235) *sasi* adalah suatu sistem pengetahuan pelestarian sumber daya alam untuk mencapai produksi maksimal baik itu hasil hutan, pertanian dan perairan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari tanda, lambang maupun simbol-simbol. Tanda, lambang dan simbol-

simbol tersebut dapat dijumpai di berbagai upacara tradisional yang diselenggarakan dalam kehidupan masyarakat Maluku (Matitaputty, 2020:318) Begitu juga dalam pelaksanaannya Sasi selalu ditandai dengan Simbol yang berarti sebagai tanda dilarang untuk diambil sebelum waktunya.

Selanjutnya Ellen (2016, hal.6) menyebutkan *Sasi was, therefore, resuscitated as community based management, as 'environmental wisdom' applied to sustainability problems.* Dimana Sasi sebagai suatu manajemen berbasis masyarakat, tentang kearifan lingkungan sebagai suatu pemecahan masalah keberlanjutan. Manajemen yang dimaksud diperjelas oleh Harkes and Novaczek (2002) yakni *Sasi is a customary resource management system in the eastern part of Indonesia, encompassing spatial and temporal prohibitions on harvesting crops, cutting wood, and gathering other products from the forest, tidal zone, or marine territory of a village.* Dengan kata lain, sasi diterapkan untuk melindungi daerah tertentu atau komoditas (SDA) yang berharga.

Dalam beberapa tahun terakhir ini istilah *Sustainable* telah sering digunakan. Berdasarkan tata bahasa, pengertian *Sustainable* pada dasarnya dapat diartikan juga dengan *capable of being sustained*, atau kemampuan untuk tetap berkelanjutan. Sementara *Living* menunjukkan adanya suatu kehidupan. Dengan demikian

dapat diartikan *sustainable living* sebagai kemampuan untuk tetap hidup berkelanjutan (Matitaputty, 2018:33).

Capra (2007, hal.10) dan Liu (2009, hal.1413) menjelaskan bahwa istilah *Sustainable* paling sering diberikan oleh Lester Brown, pendiri *Worldwatch Institute*, sejak awal tahun 1980 dengan menyatakan bahwa masyarakat yang berkelanjutan adalah mereka yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi peluang bagi generasi mendatang. Pernyataan tersebut diambil dalam laporan PBB (1987) berdasarkan laporan dari Brundtland yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini adalah nasihat moral yang penting, terlepas dari keterbatasan penjelasannya (yang berbicara hanya dari kebutuhan manusia, misalnya, tanpa mengacu pada alam). Mereka mengingatkan kita tanggung jawab untuk menyampaikan kepada anak cucu kita tentang dunia dengan kesempatan sebanyak yang kita warisi, tetapi mereka tidak menceritakan tentang bagaimana untuk benar-benar membangun masyarakat yang berkelanjutan).

Sustainability is based on a simple principle: Everything that we need for our survival and well-being depends, either directly or indirectly, on our natural environment. To pursue sustainability is to create and maintain the conditions under which humans and nature can exist in productive harmony to support present and future generations.(Pion, et al 2017).

Defenisi di atas menyiratkan bahwa ada batasan pada jumlah sumber daya alam, yang tersedia dan kemampuan bumi untuk menyerap aktivitas manusia, tentu batasan tersebut membutuhkan rekonstruksi kebiasaan manusia untuk memastikan kehidupan bumi yang sehat untuk generasi mendatang.

Disisi lain Menurut Heal (1998) konsep keberlanjutan mengandung dua dimensi: Pertama adalah dimensi waktu karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Kedua adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Creswell (1998, hal.349) menyebutkan desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situs sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membuka pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data mereka tergolong *gatekeepers* (penjaga gawang) dan (*knowledgeable informant*) informan yang cerdas (Sugiono 2008, hal.56).

Penentuan informan atau subjek penelitian berdasarkan kepemilikan informasi data terkait dengan masalah penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti yang menjadi subjek penelitian atau informan yang pertama adalah raja atau pejabat raja yang berwenang di dalam suatu negeri, setelah raja maka langkah selanjutnya peneliti mewawancarai sekretaris negeri untuk memperoleh data negeri, setelah itu Kepala Urusan Pemerintahan (KAUR) yang menangani urusan pemerintahan di dalam suatu negeri. Dari KAUR negeri peneliti diarahkan menuju ke rumah masing-masing *kewang*, *pakter* dan mantan *bas* yang ada di masing-masing negeri, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh beragam data terkait masalah penelitian. Tempat atau lokasi dalam penelitian adalah negeri-negeri di Pulau Saparua. Semua negeri di Pulau Saparua di ambil untuk melihat persebaran Jenis dan bentuk *Sasi* di Pulau Saparua.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menguasai teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam "*natural setting*" (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada : Observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan Dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Miles dan Huberman (1992, hal.12) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusioan drawing/verivication*.

Hasil dan Pembahasan

Sasi Dalam Menunjang Sustainable Ekonomi Masyarakat Adat Saparua

Umumnya motivasi utama dibalik *sasi* adalah tersedianya jaminan hidup, dengan jaminan ini manusia harus mengambil tanggung jawab untuk memelihara alam, menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas lingkungan sumber daya alam yang juga lebih baik. *sasi* dapat dipahami

sebagai manajemen pencapaian kualitas produk sumber daya alam hayati dan nabati yang berkualitas dan bernilai ekonomis. Pada dasarnya *sasi* sangat membantu setiap pendukungnya dalam perekonomian seperti harga jual hasil sumber daya alam *sasi* lebih menguntungkan, karena hasil panen yang melimpah secara kuantitas dan memiliki nilai jual yang lebih karena kualitas hasil yang dipanen sudah matang/tua/masak, tetapi jika tidak ada pelaksanaan *sasi* masyarakat dengan bebas memanen buah-buahan milik pribadi yang menurut mereka sudah layak tetapi sebenarnya belum matang untuk dipetik dan dijual sehingga mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Berikut ini beberapa perbandingan hasil sumber daya alam *sasi* yang membawa keuntungan ekonomis bagi masyarakat Saparua.

Buah pala yang sudah tua atau layak panen dalam pelaksanaan *sasi* ditandai dengan sebagian buah pala yang mulai merekah (membela) melalui alur belah dan terlihat biji hitam yang diselimuti fuli berwarna merah. Secara kuantitas untuk ukuran pala yang sudah tua 1 kg hanya membutuhkan 200 lasa/buah pala dengan harga jual Rp.100.000, tetapi jika masyarakat memanen belum pada waktunya (*panta pala masih putih*) dibutuhkan sekitar 400 lasa/biji pala dengan harga jual Rp. 75.000, otomatis masyarakat akan mengalami kerugian yang besar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Matitaputty, dkk (2018:689) *Such ripe nutmegs need 200 lasa/piece for 1 kg and are sold for Rp 110,000. Nutmeg fuli 1,000 lasa/piece produces 1 kg dry flowers sold for Rp 150,000 and 10 fruit peels for Rp 10,000. If Sasi were not used and people harvested them when they are not ripe, they would need approximately 400 lasa/piece for 1 kg for Rp 75,000; nutmeg fuli 1,200-1,300 lasa produces 1 kg dry flowers and 20 peels for Rp 10,000.*



Gambar 02. Pala yang panta putih dan yang sudah tua

Pada buah Cengkeh jika masyarakat terlambat memanen sehingga banyak cengkeh berguguran pastinya kerugian yang dialami. Sasi menjadi penting karena *kewang* dan anak-anak *kewang* akan mengontrol kapan harus di buka pada saat cengkeh sudah *patu putih* (layak untuk dipanen). Harga cengkeh yang sudah terlepas topinya (gugur bagian toping atas buahnya) memiliki bobot berat yang ringan dan berdampak pada nilai ekonomis. Hal yang sama diungkapkan pula Oleh Matitaputty, dkk (2018:689) *The clove that is cultivated using Sasi usually produces more fruits because it has been prepared before the trees produce the fruit by clearing the area around*

the forest so that the sunlight will provide maximum yield production.

Jika buah cengkeh yang dipanen masih utuh bentuknya (*patu putih*) memiliki bobot yang baik 12 cupak mentah menghasilkan 1 Kg cengkeh kering dengan nilai jual seharga Rp.100.00, tetapi jika topingnya lepas sehingga jatuh oleh masyarakat disebut *cengkeh pilih* karena berguguran di atas tanah bobotnya menjadi ringan 15-17 Cupak mentah menghasilkan 1 Kg cengkeh kering harganya juga berbeda Rp.75.000. Apabila masyarakat terlambat memanen cengkeh sehingga cengkeh menjadi *polong* (membengkak dan hitam) cengkeh tersebut tidak memiliki harga karena tidak bisa dijual. Dengan demikian masyarakat akan mengalami kerugian, karena itu banyak masyarakat melakukan budaya *ma'ano*.



Gambar 03. Cengkeh yang terlepas topi dan cengkeh polong

Dahulu dalam pelaksanaan sasi saat sang pemilik hendak menebang pohon sagu maka *kewang* dan anak-anak *kewang* terlebih dulu melihat kelayakan pohon sagu, apabila sudah tua/matang biasanya ada tanda siri buah pada pohon sagu yang berarti isi sagu tersebut sudah

matang dan layak serta memiliki kuantitas isi yang lebih banyak dan kualitas yang baik. Biasanya pohon sagu tersebut oleh masyarakat diistilahkan dengan sagu yang isinya kering karena menghasilkan banyak endapan tepung sagu. Sehingga jika 1 pohon sagu besar bisa menghasilkan 40-50 tumang dengan harga pertumang Rp.100.000 maka 1 pohon sagu menghasilkan Rp.5.000.000, tetapi jika belum ada tanda siri buah dan pohon tersebut di tebang untuk di olah biasanya pohon sagu tersebut oleh masyarakat diistilahkan dengan sagu yang isinya basah karenanya endapan tepung sagunya sedikit. Dengan demikian 1 pohon sagu yang besar hanya menghasilkan 20-25 tumang sagu. Disini dapat dilihat perbedaan harga yang sangat mencolok dari Rp.5.000.000 bisa dihasilkan pohon sagu yang di *sasi*, sementara Rp.2.500.000 per satu pohon sagu yang tidak di *sasi*. Matitaputty, dkk (2018:289) juga membenarkan dengan menyatakan *Harvest time of one sago tree grown using Sasi will be controlled so that it can grow 40-50 sago herbs. The price of 1 sago herbs is currently Rp 100,000; thus Rp 40,000- 5,000,000 will be obtained. However, if not dissolved, a sago tree can only produce 25-30 sago herbs, which means the profit is only Rp 2,500,000-3,000,000.*

Tidak hanya menyangkut kualitas ekonomi hasil buah-buahan saja di hutan, kualitas hasil laut juga sangat menjanjikan bagi masyarakat

Saparua dengan adanya pelaksanaan *sasi* seperti hasil sumber daya alam laut diantaranya : teripang, udang lobster, ikan dan kerang/bia dengan mencapai ukuran tertentu yang ditentukan barulah dipanen. Apabila tidak ada pelaksanaan *sasi* masyarakat bebas mengambil hasil sumber daya alam laut ini secara bebas tanpa melihat ukuran sehingga nilai ekonomisnya berkurang.

Kerang mencapai berat 80 gram- 1 kg baru di panen, ikan mencapai ukuran yang sudah layak untuk dikonsumsi sehingga dengan ukuran yang demikian masyarakat dapat menjualnya dengan harga yang tinggi sesuai dengan kualitas hasil tangkapan dengan ukuran yang maksimal. Dengan demikian harga jual akan meningkat dimana 1 buah bia/kerang lola yang berukuran sekitar 80gram-1 Kg bisa mencapai Rp. 12.000 namun jika tidak di *sasi*, dalam ukuran kecil bia lola tidak memiliki harga jual yang ekonomis, karena 15-20 siput lola baru bisa menghasilkan Rp.10.000, jika menunggu hingga waktu panen *sasi* masyarakat bisa mengalami keuntungan sampai Rp.200.000, demikian juga dengan teripang yang perkilonya sekarang mencapai harga di atas satu jutaan. Hal yang sama dikemukakan oleh Matitaputty dkk (2018:689) *lola slugs will grow to 1 kg using Sasi, with Rp 12,000 selling price. If Sasi is not used in the breeding process, lola slugs will only cost Rp 10,000 for 20 slugs/kg and the shells cannot be utilized.*

Disamping bahan baku mentah yang

mampu menghasilkan nilai ekonomis, dapat penulis lihat banyak dari hasil sumber daya alam yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Saparua seperti daun cengkeh yang gugur/dibersihkan pada saat pelaksanaan *sasi*, kulit siput lola yang dibuang dan tidak diolah untuk menjadi bernilai dan masih banyak beberapa jenis sumber daya alam hasil *sasi* yang dapat dioleh menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Saparua.

Keberlanjutan Ekonomi masyarakat dapat terpenuhi dengan baik seiring pelaksanaan *sasi* yang mampu berjalan dengan baik, masyarakat dapat memproduksi hasil sumber daya alam secara maksimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas (*production and resourcing*). Banyak hasil produksi sumber daya alam *sasi* yang didistribusikan ke pasar baik di Saparua sendiri juga ke Kota Ambon. Ellen (1996, hal.7) membenarkan hal tersebut dengan menyatakan *Sasi, important It is employed for fruit trees, such as durian, and for coconut palms as an economic device to regulate the price and amount of copra coming on to the market at any one time*. Tidak sampai di situ hasil sumber daya alam *sasi* laut dipasarkan sampai ke Jakarta, Surabaya, Hongkong dan Tokyo sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat (1997, hal. 159) *the practice of sea sasi are organized for Tripang (sea animal used as an ingredient in soup)*. *This commodity has an economic value on the market*

especially in Jakarta, Surabaya, Hong Kong and Tokyo. Dengan demikian *sasi* memberikan produk-produk yang bernilai ekonomi bagi masyarakat Maluku khususnya masyarakat Saparua.

Selain untuk dijual masyarakat dapat menikmati dan digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat Saparua sendiri (*consumption and use*). Disaat masyarakat lain harus membeli teripang dan lola dengan harga mahal, masyarakat Saparua bisa menikmatinya dengan gratis karena disediakan alam karena itu diperlukan sikap hidup yang selaras dengan alam sehingga sumber daya alam ini tetap survive.

Dengan hasil alam yang pada masanya (sudah layak panen) dalam arti sudah matang/masak (buah dan pohon) atau sudah sesuai dengan ukuran (hasil laut) secara kuantitas dan kualitas produksi akan memiliki harga jual yang tinggi sehingga dapat memenuhi standar hidup masyarakat adat Saparua. Pelaksanaan *sasi* diakui membawa hasil lebih banyak dalam penghitungan masyarakat dapat memperoleh keuntungan dari aturan melindungi sumber daya alam (*accounting and regulation*).

Terlihat jelas perbedaan yang menonjol dari pengelolaan Sumber daya alam dalam implementasi *Sasi* yang memiliki nilai harga jual yang sangat tinggi sehingga membawa keuntungan bagi masyarakat, daripada sumber daya alam yang tidak mengimplementasikan *Sasi*.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa Sasi memberikan kontribusi yang besar bagi setiap penduduknya dalam menunjang keberlangsungan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat Saparua. Harga jual hasil sumber daya alam yang disasi memperoleh hasil panen yang melimpah baik secara kuantitas bahkan memiliki nilai jual yang lebih karena kualitas hasil yang dipanen sudah pada waktunya (matang). Pendapat penulis ini diperkuat dengan pandangan Nendissa (2010) *implementation of the Sasi that is not taken up by the time the results can be harvested up to the quality of the results of the earth and the sea, so that it can economically productive*. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan hasil sumber daya alam tentunya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (*welfare*). Bukti keuntungan ekonomis dari sasi dalam pembangunan di Saparua bisa dilihat dari beberapa pembangunan yang dibuat dari hasil sasi laut seperti pembangunan gedung mesjid Siri-sori Islam, Pagar sepanjang jalan dalam negeri Siri-sori Amalatu yang dibangun dari hasil penjualan sasi laut dan sasi pasir.

Nilai ekonomis yang belum sampai pada masyarakat Saparua atau juga pemerintah daerah dalam melihat potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis dengan melatih masyarakat sehingga memiliki kompetensi sumber daya manusia yang mampu membangun dalam menciptakan ide dan kreativitas sehingga

pengelolaan sumber daya alam ini dapat mejadi pendapatan bagi daerah tetapi terlebih khusus bagi masyarakat Saparua. Bukan hanya soal pemanfaatan bahan baku mentahnya tetapi banyak hal dari hasil sumber daya alam itu yang tidak dikelola oleh masyarakat padahal jika dilihat ada banyak nilai ekonomis dari sisa bahan baku SDA sasi. Beberapa diantaranya yang dapat penulis lihat belum dimanfaatkan oleh masyarakat Saparua untuk menjadi sumber pendapatan ialah :

- 1) Daun cengkih, biasanya sebelum penetapan sasi, masyarakat Saparua akan membersihkan pohon cengkih dengan memotong ranting-ranting sehingga pohon cengkih dapat menerima banyak sinar matahari agar bisa memproduksi buah yang lebat. Ranting yang dipotong daunnya tidak dimanfaatkan dibiarkan membusuk. Padahal daun cengkih bisa diolah dalam penyulingan menghasilkan minyak cengkih yang memiliki banyak khasiat bagi tubuh manusia dan menghasilkan nilai ekonomis bagi masyarakat.
- 2) Cangkang kerang lola. Cangkang siput lola dibuang oleh masyarakat setelah isinya diambil sehingga menjadi sampah dan tidak memiliki harga jual, tetapi jika diolah oleh masyarakat yang memiliki SDM dapat menghasilkan hasil karya yang tinggi seni dan memiliki nilai jual yang sangat mahal

dengan mengolah cangkang lola tersebut menjadi kerajinan tangan berbahan dasar kulit cangkang yang mengandung mutiara seperti yang dilakukan oleh masyarakat negeri Batu Merah kota Ambon dan telah didistribusikan ke berbagai kota di Indonesia.

- 3) Tempurung kelapa dan kulit kelapa kering. Hasil sumber daya alam kelapa sebagian diolah menjadi copra dan gula merah yang terkenal sebagai gula Saparua namun sayangnya bagian tempurung kelapa dan kulit kelapa kering hanya bahan bakar pada *tungku* (tempat memasak tradisional), apabila masyarakat bisa melihat peluang ini sebagai bahan baku yang diolah untuk mendapatkan pendapat dengan menyulap bahan sisa dari SDA *sasi* ini menjadi kerajinan tangan atau kesek kaki yang menghasilkan nilai ekonomis yang sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- 4) Kulit buah pala, yang selama ini hanya diolah menjadi manisan pala sebenarnya memiliki nilai yang lebih tinggi bila diolah menjadi jus pala dan didistribusikan ke berbagai daerah.

Sebenarnya masih banyak bahan sisa dari hasil sumber daya alam *sasi* yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi pendapatan mereka, karena itu diperlukan

pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam memanfaatkan hasil sumber daya alam yang ada di Saparua sehingga dengan potensi sumber daya alam yang kaya dibarengi dengan sumber daya manusia akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat di Saparua, masyarakat Saparua bukan hanya sebagai penjual bahan baku mentah tetapi mampu menjadi produsen dalam mengolah dan mendistribusikan kekayaan SDA yang ada menjadi potensi ekonomi dan icon masyarakat Saparua (*wealth and distribution*). Hal yang tidak kalah menariknya adalah proses internalisasi keberlanjutan *sasi* perlu diturunkan kepada setiap generasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Matitaputty (2016:78) pewarisan nilai-nilai sosial budaya terjadi apabila nilai-nilai sudah terinternalisasi dalam diri anak. Dengan demikian *Sasi* akan terus menjadi bagian yang tetap dipertahankan menjadi perhatian dalam pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang.

Simpulan

Umumnya motivasi utama dibalik *sasi* adalah tersedianya jaminan hidup, dengan jaminan ini manusia harus mengambil tanggung jawab untuk memelihara alam, menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas lingkungan sumber daya alam yang juga lebih baik. *sasi* dapat dipahami sebagai manajemen pencapaian kualitas

produk sumber daya alam hayati dan nabati yang berkualitas dan bernilai ekonomis.

Keberlanjutan Ekonomi masyarakat dapat terpenuhi dengan baik seiring pelaksanaan sasi yang mampu berjalan dengan baik, masyarakat dapat memproduksi hasil sumber daya alam secara maksimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas (*production and resourcing*).

Perlu dilakukan Sosialisasi kepada masyarakat

Saparua terkait pentingnya sasi dalam menjaga potensi SDA bagi keberlangsungan hidup generasi di Maluku dalam bentuk dukungan pemerintah bagi keberlangsungan sasi. Selain itu pengelolaan SDA oleh *saniri* negeri diperlukan adanya revisi kembali peraturan pemerintah negeri terkait pelaksanaan sasi *lelang* pada beberapa negeri yang ada di Saparua terlebih khusus mengenai penggunaan alat tangkap hasil sasi yang digunakan untuk memanen hasil SDA.

Daftar Pustaka

- Ali, M (2014) *Memahami Riset Perilaku dan Sosial* ; Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Affandi, D &Wulandari, P (2012) An Exploration Local Wisdom Priority in Public Of Local Government Case Study in East Java: *Journal. Eco. Res., vol.3(5) 61-76*
- Ali, M (2017) *Sustainability Education Curriculum Development*. Bandung: Upi Press.
- Bartels, D (1977) *Guarding the invisible mountain : intervillage alliances, religious syncretism and ethnic identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas*. Dissertation. Cornell University
- Capra, F (2007) Sustainable living, Ecological Literacy and the breath of life. *Canadian Journal o environmental education. PP, 10-18.*
- Cooley, F.(1961) *Altar and Throne in Central Moluccan Societies: A Study of the Relationship Between the Institutions of Religion and the Institutions of Local Government in a Traditional Society Undergoing Rapid Social Change*. Dissertation. Yale University
- Cooley, F.L (1987) *Mimbar dan Tahta*. Jakarta : Penebit Pustaka Sinar Harapan
- Creswell, J.W (1997) *Qualitative inquiri and research design ; chosin among five tradisions* : London ; united kingdom ; sage publucation
- Ellen, R (2016) Nuaulu ritual regulation of resources, Sasi and forest conservation in eastern Indonesia. *Journal South East Asia Research, 24, 1, pp 5–22doi: 10.5367/sear.2016.0290*
- Heal, G (1998) *Valuing The Future: Economic Theory and Sustainability*. New York. Columbia University Press
- Jorgensen, D (1989) *Observation Participation ; A Methodology For Human Studies*. Newbury Park,London,New Delhi: Sage Publications
- Liu, L (2009) Sustainability: Living within One's Own Ecological Means. *Journal sustainability. Vol 1, doi:10.3390/su1041412. ISSN 2071-1050. PP, 1412-1430;*
- Liliweri, A (2014) *Pengantar Studi Ilmu Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Matitaputty, J.K (2016) Pendidikan Nilai Sosial Budaya DALAM KELuarga dan Lingkungan Masyarakat Suku Nuaulu di Pulau Seram. *Jurnal PEDagogika dan Dinamika*

- Matitaputty, J.K (2018) Budaya Sasi untuk menunjang *sustainable living* pada masyarakat adat Saparua dan Preservasinya melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Pattimura. Disertasi
- Matitaputty, J. K Ali, M, Sjamsuddin, H, Maryani, E (2018) Contributions of Sasi to Sustainable Living of Saparua Indigenous Community, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 251. Published by Atlantis Press. Hal 685-691.
- Matitaputty, J.K; Ali, M, Sjamsuddin, H, Maryani, E (2018) Model of Sustainable Development of Sasi from Maluku, Indonesia. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 10, 04-Special Issue hal. 981-984.
- Matitaputty, J.K dan Masinay, I (2020) The Ceremonial Procession and Meaning of Makan Patita in Negeri Oma – Maluku. *Society*, 8 (2), 298-312, 2020 P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
<https://society.fisip.ubb.ac.id> hal.299-321
- Miles, M.,&Huberman, M (1990) *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nendissa dkk (1991) *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud
- Nendissa, R. H (2010) Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pelaksanaan Hukum Sasi di Maluku. *Jurnal Sasi Vol. 16 No.4 PP: 1-6*
- Nendissa, A.R (2014) Kewang's Socio-Economic Effects On Implementation Of Sasi (A Case Study : In Ihamahu Village, Saparua Sub-District, Central Maluku Regency). *Jurnal Agribisnis Kepualaun. Vol.2 No.2 PP: 25-37*
- Novazek, I, Herkes, I.H.T., Sopacua J., Tutuhey,M (2001) *An Institutional Analyzis Of Sasi Laut In Maluku, Indonesia*. Canada, Ottawa, Malaysia. Danida, IDRC Canada, ICLARM the World Fish center.
- Pion R, et al (2017) *A Student Guide to Sustainable Living at Boston College*. Boston College Office of Sustainability to provide students, faculty, and staff with answers to questions about living and working sustainably on BC's campus
- Renjaan, Justine, Purnaweni, Hartuti, & Anggoro, Didi Dwi. (2013). "Studi kearifan lokal Sasi kelapa pada masyarakat adat di desa Ngilingof kabupaten Maluku Tenggara". *Jurnal Ilmu lingkungan. Volume 11 Issue 1: 23-29 (2013)*. Semarang: Undip
- Report Of The World Commission On Environment And Development: "Our Common Future (1987) *Development And International Economic Co-Operation*: Environment. United Nation.
- Sugiono (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Thorburn, C (1998) Sasi Lola (*Trochus niloticus*) in the kei island, moluccas: and endangered coastal resource management tradisional. *Indonesia journal of Coastal and marine resource ISSN 1410-7821, Volume 1, No. 2, 1998 PP. 52-70*
- Thorburn, C (2000) Changing customary marine resource management practice and institutions: the case of sasilola in the Kei Islands, Indonesia. *Journal World Development Vol.28 No.8 PP:1461–1479*.
- Uneputty dkk (1985) *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.